

IMPLEMENTASI KONSEP EKSISTENSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN VITALISME NIETZSCHE

Oleh:
Endrika Widdia Putri*

UIN Imam Bonjol Padang
putriendrikawiddia@gmail.com

Abstract

*This paper examines the existence of humans in the vitalist thought of Nietzsche (1884–1900), one of the modern Western philosophers. This research is qualitative research using the descriptive analysis method. In this case, it attempts to describe and describe Nietzsche's vitalist thought and then analyzed it so that the desired results are obtained. This research shows data that in Nietzsche's view, the realization of the creativity of human existence is when humans can become the will to power "will to power" and this is the essence of humans being created on this earth. In Nietzsche's term, the human being whose existence is at its peak, he calls it *ubermensch*, namely man as the controller and determinant of his life, even the lives of others. Humans are free to do whatever they want to do. Even religion has no right to rule humans so that people live to rule each other. So, from that man has succeeded in utilizing his vital forces as a human..*

Keywords: *Nietzsche, Existence, Ubermensch*

A. PENDAHULUAN

Mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki manusia adalah salah satu tanda bahwa manusia bereksistensi dalam hidupnya. Dengan akal yang dimilikinya, ia mampu menembus batas puncaknya sebagai manusia. Akal menjadikannya pula sebagai manusia yang memiliki nilai dan bermartabat. Akal juga yang mampu menunjukkannya kebenaran-kebenaran hakiki dalam hidup ini sehingga tersingkap segala yang hendak diketahuinya dan mengantarkannya kepada jalan

ketenangan dan kebahagiaan hidup. Selama manusia masih menggunakan nalar pikirannya, ia akan terus mampu berkreasi, inovatif, dan produktif dalam hidupnya.

Dalam hal ini, persoalan eksistensi manusia selalu menjadi topik menarik untuk dikaji. Kajian eksistensi sendiri menjadi penting ketika Soren Aabye Kierkegaard menjadikan manusia sebagai subjek, yang dari subjek tersebut nantinya akan lahir kebenaran. Pemikirannya ini yang dianggap sebagai yang mendasari lahirnya filsafat

eksistensialisme (Murtiningsih, 2014: 151) Eksistensialisme dipahami sebagai suatu aliran dalam filsafat yang memandang manusia sebagai pangkal segala sesuat. Eksistensialisme melihat bagaimana cara manusia berada di dalam dunia, yang keberadaannya berbeda dengan cara berada benda-benda lainnya (Adawiah, 2015: 4)

Nietzsche (1884–1900) salah satu filsuf Barat abad Modern juga mengemukakan pemikirannya mengenai eksistensi. Dalam beberapa bukunya, seperti; “Beyond Good and Evil” dan “On the Genealogy of Morality” Nietzsche menggambarkan bagaimana manusia harus mampu mencapai fase tertingginya sebagai manusia yaitu *Übermensch* (manusia super), yang memegang kendali atas hidupnya, juga hidup orang lain. Nietzsche menyebut manusia seperti ini memiliki *will to power* (keinginan untuk berkuasa) menunjukkan bagaimana ia menaruh harapan yang tinggi pada manusia, bahwa manusia hidup adalah untuk saling berkuasa. Nietzsche bahkan orang-orang besar seperti yang dianggapnya menciptakan sekat-sekat yang melemahkan manusia.

Pemikiran-pemikiran Nietzsche di atas menggambarkan bentuk kepeduliannya pada eksistensi manusia. Ia ingin membebaskan manusia dari belenggu yang menghilangkan kreativitas manusia sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Berangkat dari hal demikian, maka tulisan ini akan melihat bagaimana implementasi konsep eksistensi manusia dalam pandangan

Nietzsche yang tertera dalam pemikiran vitalismenya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai studi pendahuluan, berikut ini penulis tampilkan beberapa penelitian mengenai Nietzsche, agar tidak terjadi penggulangan penelitian. Di antara penelitian yang ada, yaitu; pertama, penelitian yang ditulis oleh Ferdinand Indrajaya tahun 2010 yang berjudul “Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri”, dengan fokus penelitian mengkaji tentang pandangan Nietzsche tentang moralitas sebagai kehendak untuk berkuasa dan memberikan refleksi tentangnya (Indrajaya, 2010: 214) Kedua, penelitian tahun 2013 yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin dengan judul “Karl Marx dan Friedrich Nietzsche tentang Agama” yang meneliti tentang yang mengkomparasikan pandangan tentang agama dalam perspektif Karl Marx dan Nietzsche (Muttaqin, 2013: 2)

Ketiga, penelitian yang berjudul “Membaca ‘Kebenaran’ Nietzsche” yang ditulis oleh Yulius Tandyanto tahun 2015 yang meneliti tentang kebenaran dalam pandangan Nietzsche (Tandyanto, 2015: 131) Keempat, penelitian yang ditulis tahun 2011 oleh Misnal Munir yang berjudul “Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat” yang menjabarkan tentang pengaruh filsafat Nietzsche bagi perkembangan filsafat Barat (Munir, 2011: 135) Kelima, penelitian yang ditulis oleh Yulius Tandyanto yang berjudul Polemik

dan Inti “Perspektivisme Nietzsche” ditulis tahun 2016 yang meneliti tentang pandangan perspektivisme Nietzsche dan polemiknya (Tandyanto, 2016: 188)

Berdasarkan penelusuran di atas, penelitian tentang Nietzsche memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini akan fokus menelaah implementasi pemikiran vitalisme Nietzsche yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Tersedianya berbagai penelitian terdahulu, dapat menjadi rujukan bagi penulis dalam memahami pemikiran Nietzsche dan penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat menjadi rujukan pula nantinya dan dapat dikembangkan lagi menjadi lebih baik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah upaya untuk menggambarkan dan menjabarkan secara apa adanya data yang ada, kemudian dianalisis untuk menemukan data yang diinginkan. Adapun alasan pemilihan Nietzsche sebagai objek penelitian, karena kepopuleran Nietzsche dalam memperkenalkan istilah *ubermensch* (manusia unggul). Sumber utama penelitian ini adalah beberapa referensi yang berhubungan dengan pemikiran eksistensi Nietzsche. Rancangan penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan mengali secara mendalam pemikiran eksistensi Nietzsche dengan membongkar makna vitalisme dalam pandangan Nietzsche.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Rocken, dekat Lutzen, Jerman pada tanggal 15 Oktober 1844 – 25 Agustus 1900, dan belajar di Universitas Bonn dan Leipzig. Orang tuanya adalah seorang pendeta yang bernama Lutheran Carl Ludwig Nietzsche (1813–1849) dan istrinya bernama Franziska (1826–1897) Pada usianya yang baru 24 tahun ia diangkat sebagai Profesor Filologi Klasik di Universitas Basle di Swiss, tetapi gangguan kesehatan yang menyimpannya ketika ia ditempatkan di pasukan Kavaleri dari resimen Artileri Prusia, suatu hari ia terjatuh saat turun dari atas kuda, yang mengakibatkan luka berat di dadanya. Saat menjadi sukarelawan medis di Perang Perancis–Prusia 1870, ia terserang disentri dan difteria berminggu-minggu, yang tidak bisa sembuh lagi. Hal demikian, memaksanya untuk mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1879 (Nietzsche, 1998: xxvii) Ia kemudian mulai hidup di dalam kesendirian dengan berkelana di sekitar di pegunungan Alpen Swiss dan pantai Mediterania dengan mengabdikan diri berpikir dan menulis. Buku-buku dan pamphlet pertamanya “The Birth of Tragedy” (1878) yang dipengaruhi oleh Wagner dan Schopenhauer. Pemikirannya mulai berkembang lebih independen dan ia menerbitkan serangkaian karya filosofis seperti “Beyond Good and Evil”, “Thus Spoke Zarathustra”, “On The Genealogy of Morals”, dan “The Gay Science” yang diproduksi pada bulan-

bulan akhir tahun 1888 (Nietzsche, 1998: xxvii)

Pada tahun 1889 dan hingga akhir hayatnya, sakit kepala dan halusinasi berat menyerang Nietzsche. Walaupun demikian, hal itu menjadi fase produktif Nietzsche dalam berkarya dengan melahirkan karya kreatif seperti “The Twilight of the Idols” (1889) (Fearn, 2016: 208) Pada tanggal 18 Januari 1889 ia menjadi pasien mental ke psikiater klinik dari Universitas Jena, dokter mendiagnosa ia mengalami “paralisis progresif” (Nietzsche, 1994: xxxii) Larutnya Nietzsche di dalam arus kekuatan ide-idenya dan dua kali kegagalannya dalam menjalin cinta kebanyakan orang menyebutnya sebagai salah satu penyebab ia mengalami kegilaan. Pada tanggal 3 Januari 1889, ketika Nietzsche melihat seorang pelatih mencambuki seekor kuda saat ia berada di Turin, ia kemudian menuju kuda tersebut dan melindunginya dengan mengalungkan lengannya ke sekitar leher kuda tersebut. Masalah hidup yang dihadapi Nietzsche membuatnya banyak menangis. Nietzsche adalah penampakan duka cita dan yang menjadi tanda untuk 11 (sebelas) tahun ketidakwarasannya yang kemudian selesai dengan kewafatannya pada tahun 1900 (Fearn, 2016: 208)

2. Pemikiran Vitalisme Nietzsche

Vitalisme berasal dari bahasa Latin *vitalis* – *vita* (hidup, kehidupan). Vitalisme ialah suatu aliran yang menjadikan gejala kehidupan sebagai masalah pokok

dalam filsafat dan titik pangkal untuk menjelaskan seluruh kenyataan. Kehidupan tidak diterangkan secara mekanis atau kimia fisis, melainkan finalistis, yaitu yang menyebabkan dan menggerakkan kehidupan ialah tujuannya (finis) (Peursen, 1980: 184) Vitalisme yang berbicara tentang fungsi-fungsi suatu benda hidup adalah perwujudan dari suatu daya yang ada di dalamnya. Daya ini bersifat non-fisis, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba. “Daya vital memberikan benda-benda hidup ciri-ciri khusus yang tidak ditemukan dalam benda-benda mati. Sebagian terbesar kaum vitalis menganggap daya tersebut sebagai suatu kesatuan dari dirinya sendiri yang dapat berada terlepas dari benda-benda yang diberikan kehidupan” (Bagus, 1996: 1160)

Setiap Masyarakat memiliki aturan moral yang berisi pernyataan-pernyataan absolut tentang bagaimana kita harus hidup. Aturan ini mengatur apa yang benar dan salah secara moral (Faiz, 2018) Menurut Nietzsche orang-orang besarlah yang menciptakannya dan diyakini oleh kebanyakan orang yang membuat manusia terkekang untuk bertindak. Orang-orang besar tersebut seperti Socrates, Plato, Kant, Hegel (O’Sullivan, 2014: 70) Locke, Buddha, Jefferson, dan juga Jesus. Hal ini membuat Nietzsche memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat pada zamannya yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi kekristenan, di mana keduanya mengacu pada paradigma kehidupan setelah kematian, sehingga menurutnya hal itu merupakan sikap

yang anti dan pesimis terhadap kehidupan (Murtiningsih, 2012: 171)

Ada dua kategori mentalitas menurut Nietzsche yaitu mentalitas Dionysian dan mentalitas Apollonian. Mentalitas Dionysian adalah mentalitas yang ada sebelum Socrates atau pra Socrates. Dionysos adalah dewa anggur dan kemabukan. Bagi Nietzsche sebagaimana yang diungkapkan Hardiman, “Dionysos menjadi lambang pengakuan terhadap sekarang dan yang selalu mengalir, dia adalah simbol pendobrakan dari segala batas-batas dan kekangan-kekangan. Dalam ritus misteri memuja dewa ini, para pemujanya mabuk, tetapi kemabukan itu justru menyatukan mereka dalam kehidupan, dengan ketunggalan primordial yang bersifat estetis” (Hardiman, 2004: 263) Jadi, yang dimaksud dengan mentalitas Dionysian adalah mentalitas kebudayaan Yunani yang muncul sebelum Socrates atau pra Socrates yang mana adanya kebebasan berpikir dan bertindak tanpa ada aturan atau norma yang mengikat atau mengekang, sehingga manusia bebas sebebannya mengikuti keinginan hidup tanpa kenal batas.

Mentalitas Dionysian ini disebut juga dengan moralitas tuan. Moralitas tuan adalah pemikiran klasik tentang nilai, bahwasanya yang kuat atau yang berkuasa meletakkan moralitas sebagai alat pembenaran diri. Yang kuat menyebut diri mereka sendiri sebagai “yang baik secara moral” untuk membandingkan diri dengan yang lemah sebagai “yang buruk secara moral”. Dengan demikian, menurut moralitas tuan,

kekuatan, kekuasaan, kontrol dan pembenaran diri adalah baik; sementara kelemahan, sakit, ketidakberdayaan dan ragam sejenisnya adalah buruk (Garvey, 2010: 245-246) Menurut Nietzsche, kebajikan karakter mulia yang nyata hanyalah yang memiliki hukumnya sendiri, yang tidak memiliki kaitan atau ketaatan kepada otoritas tertentu (Warbeke, 1909: 375) Dalam moralitas tuan yang baik selalu berarti mulia. Sedangkan jahat sebaliknya berarti vulgar atau kampungan. Orang-orang mulia menganggap diri mereka sebagai pencipta dan penentu nilai-nilai. Mereka tidak melihat di luar diri mereka sendiri untuk setiap persetujuan atas tindakan mereka. Mereka membuat penilaian berdasarkan diri mereka sendiri. Moralitas mereka adalah salah satu pemuasan diri, orang-orang yang mulia ini bertindak dari perasaan kekuasaan, yang meluap-luap. Mereka membantu orang-orang yang lemah bukan karena kasihan, melainkan karena gen impuls yang disebabkan oleh kekuasaan yang melimpah (Stumph & Fieser, 2008: 363). Jadi, moralitas tuan adalah sesuatu dianggap baik, mulia jika manusia memanfaatkan kekuatan, kekuasaan, kontrol dan pembenaran diri.

Moralitas tuan adalah mereka yang memiliki kehendak untuk berkuasa (*will to power*) atau merupakan seorang *ubermensch*. Inilah hakekat kehidupan menurut Nietzsche yaitu tekad untuk berkuasa, atau kehendak untuk berkuasa (*will to power*) dan bukanlah tekad untuk hidup semata (Peursen, 1980: 192)

Artinya bagaimana manusia memanfaatkan daya vitalnya untuk berkuasa. *Übermensch* dapat diartikan seorang manusia yang menganggap dirinya sebagai sumber nilai. Manusia yang telah mencapai *übermensch* adalah manusia yang selalu mengatakan “ya” pada segala hal dan siap menghadapi, yang mempunyai sifat selalu mengafirmasikan hidupnya, dan tanpa itu *übermensch* tidak mungkin akan tercipta. Jadi, *übermensch* tidak pernah menyangkal ataupun gentar dalam menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dahsyat (Sofyan, 2010: 190). *Übermensch* mampu menghadapi dan menertibkan kekacauan di sekitarnya dengan kekuatan dari kehendak untuk berkuatanya (Fearn, 2016: 210)

Hamparan dunia yang indah ini adalah tempat manusia untuk mengerahkan semua kekuasaannya, hanya hal demikian yang harusnya dilakukan manusia, seperti itulah kata Nietzsche. Hamparan dunia dalam artian kehidupan yang setiap harinya dilakukan manusia, aktivitas sehari-harinya (Indrajaya, 2010: 214) Oleh karena itu, manusia pun merupakan satu bentuk kehendak untuk berkuasa pula (Munir, 2016: 138) Tingkat dalam masyarakat menurut Nietzsche ditentukan oleh kekuasaan. Artinya berkualitas atau tidaknya seorang, atau besar kecilnya kekuasaan seorang dalam masyarakat ditentukan oleh kehendak untuk berkuasa. Makin besar kekuasaan seseorang makin tinggi pula kedudukannya dalam masyarakat, sebaliknya makin sedikit seorang memiliki kekuasaan makin rendah pula kedudukannya dalam masyarakat (Munir, 2016: 139)

Tidak adanya harapan dan keinginan untuk menjadi manusia yang hebat, unggul dan berkualitas dalam hidup ini, Nietzsche membencinya. Baginya, manusia tidak memiliki perasaan malu dalam hidupnya, jika ia terus menginginkan pertolongan orang lain terhadapnya. Sinisnya, ia berujar bahwa sangat menyebalkan untuk membantu orang yang membutuhkan, namun begitu sangat menyebalkan juga jika tidak membantunya (Sofyan, 2010: 196) Bagi Nietzsche kebebasan dan saya ingin berkuasa merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam *übermensch*. Berhasil atau tidaknya seseorang ditentukan dari semakin banyaknya kekuasaan yang dimilikinya. Meskipun demikian, sikap individual seseorang selalu menjadi patokan dan kemampuan yang membuat tercapainya jalan menjadi *übermensch* (Sofyan, 2010: 191) Lebih lanjut menurut Nietzsche untuk menjadi manusia unggul manusia membutuhkan 3 (tiga) unsur dasar, yaitu: pertama, keberanian; hidup mau tidak mau dijalani dengan berani dalam menghadapi suka dan duka yang dirasakan. Kedua, kecerdasan; dengan menjadi cerdas menunjukkan kualitas seorang *übermensch*. Ketiga, kebanggaan; bahwa apa yang didapatkan dalam hidup senantiasa harus dibanggakan oleh seorang *übermensch* (Sofyan, 2010: 198-199)

Übermensch hanya dapat dicapai melalui kehendak untuk berkuasa sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan mengatasi masalahnya tanpa harus bergantung pada moral dan agama. Agama justru merupakan faktor penghambat (Sofyan, 2010: 191)

Agama itu hanyalah konstruksi sosial, namun masyarakat secara membuta menganggapnya “Kebenaran”, sehingga agama memaksa seseorang mengikuti ajaran Tuhan, bukan instink mereka untuk menjadi besar dan kuat (Will to Power). Dalam kondisi takut/terancam, agama memaksa seseorang menghargai sikap rendah hati, bukan percaya diri, kesetaraan bukan individualitas, kepengecutan bukan keberanian, dan demi “yang lain”, bukan demi diri sendiri (Faiz, 2018) Tingkat tertinggi dari *ubermensch* menurut Nietzsche yaitu ketika wafatnya Tuhan. Jikalau Tuhan wafat, maka yang menjadi Tuhan adalah manusia. Pandangan ini merupakan hasil logis dari keinginan untuk menguasai. Manusia tidak akan bisa berkuasa dengan leluasa dan bebas serta tidak akan mewujudkan menjadi *ubermensch* jika Tuhan masih ada di dunia ini (Munir, 2016: 139)

Selanjutnya, kategori mentalitas Apollonian atau disebut juga moralitas moralitas budak. Apollo adalah dewa matahari dan ilmu kedokteran, putra Jupiter. Bagi Nietzsche, “dia menjadi lambing pencerahan, lambing keugharian, dan pengendalian diri”. Dia juga melukiskan asas individuasi. Mentalitas Apollonian, cenderung pada keseimbangan, tertib, cinta pada bentuk-bentuk, dan pengendalian diri. Mentalitas ini terlukis dalam tata cara yang berlaku di antara dewi-dewi Olympus, dalam arsitektur dan arca-arca (Hardiman, 2004: 265) Munculnya moralitas budak (pihak yang lemah) adalah sebagai reaksi atas sistem moralitas tuan / pihak

yang kuat dengan melakukan “revolusi budak”, di mana yang lemah membalikkan segala tuntutan moral yang ada. Dalam sudut pandang moralitas budak, yang lemah, tak berdaya, dan tidak berkuasa adalah baik. Kebaikan dalam moralitas budak ini disimbolkan secara dramatis dengan penderitaan Tuhan di salib (Garvey, 2010: 245-246)

Moralitas budak berasal dari unsur-unsur masyarakat terendah yaitu yaitu orang-orang yang dilecehkan, yang tertindas, para budak, dan mereka yang tidak yakin terhadap diri mereka sendiri. Bagi budak “baik” adalah simbol yang berfungsi untuk meringankan eksistensi penderitanya. Nietzsche berpendapat bahwa moralitas budak adalah moralitas utilitas, karena kebaikan moral melibatkan apapun yang bermanfaat bagi mereka yang lemah dan tidak berdaya. Dengan moralitas budak, orang yang membangkitkan rasa takut adalah orang yang jahat, tetapi dengan moralitas tuan sebenarnya orang yang “baik” yang mampu membangkitkan rasa takut (Stumph & Fieser, 2008: 363)

Munculnya Kekristenan membalikkan kemanusiaan yang dipuja dengan kekuatan, kekuasaan dan individualisme oleh kebudayaan Yunani dan Romawi. Pemberian nilai luhur untuk kelemahan ini, menurut Nietzsche adalah sebuah kejatuhan yang melemahkan kekritisannya pemikiran. Nietzsche mendambakan kembalinya nilai-nilai sebelum Kekristenan ada (Garvey, 2010: 245-246) Lebih jelasnya, keberatan

Nietzsche terhadap agama Kristen adalah keberatan terhadap ajaran yang menyebabkan diterimanya apa yang ia sebut “moralitas budak”. Ada keanehan bila kita amati pertentangan tajam antara argumennya dan argumen-argumen filsuf Perancis pra-Revolusi. Mereka berpendapat bahwa dogma-dogma Kristen tidak benar, bahwa kehendak Tuhan, sedangkan manusia yang menghargai dirinya sendiri jangan bertekuk lutut di hadapan kekuasaan yang lebih tinggi, dan bahwa gereja-gereja Kristen telah menjadi kebohongan para Tiran, dan membantu musuh demokrasi untuk menolak kebebasan dan terus mengencet orang-orang miskin (Russell, 2002: 995)

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, Nietzsche tidak menyukai akan kebenaran di balik yang tidak tampak (metafisis) atau agama Kristen, ataupun religion apapun yang dianut. Menurutnya, jika ditinjau dari segi sosial agama apapun itu belum ada yang benar. Sebagaimana filsuf-filsuf lainnya yang anti-agama, ia setuju untuk tidak menerima jika manusia menyerahkan dirinya kepada takdir Tuhan, dan ia lebih memilih mengantungkan diri kepada penguasa lalim yang berkuasa. Kalau gereja-gereja Kristiani disekutukan dengan tiran-tiran dan musuh-musuh demokrasi, maka, kata dia, jungkir baliklah kebenaran. Menurut dia, ruh revolusi Perancis dan Sosialisme pada dasarnya identik dengan ruh agama Kristen; dengan semuanya itu ia bertentangan, dan karena alasan yang sama; bahwa ia tidak akan memperlakukan semua manusia

setara dalam hal apapun (Russell, 2002: 995)

Tuhan bagi Nietzsche merupakan gambaran akan keperluan orang-orang lemah dalam menjalani kehidupan ini, sehingga Tuhan keberadaannya erat bagi orang-orang yang lemah jiwanya, sakit, ataupun teracuni akan keinginan untuk berhadapan dengan orang-orang yang sehat jiwanya, kuat dan berkuasa. Adanya rasa sakit dan kelemahan-kelemahan manusia dalam hidup di dunia ini membuatnya membayangkan suatu yang sakral dalam hidup ini di luar dunia realita yaitu dengan menciptakan Tuhan atau Dewa (Murtiningsih, 2012: 171) Artinya Nietzsche menolak segala hal yang berkaitan dengan metafisik yang ada hanyalah nyata kehidupan, yang lemah hanya mencari-cari cara untuk mendukung apa yang ia kerjakan, yang berakhir pada dibatasinya kehendak manusia untuk berkuasa.

3. Implementasi Konsep Vitalisme Nietzsche

Pemikiran vitalisme Nietzsche adalah pemikiran yang ingin mendepankan agar manusia menjadi tuan atau penentu bagi dirinya sendiri, bukan budak yang mengikuti alur orang lain. Ini artinya Nietzsche ingin agar manusia selalu memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi serta optimis dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Apa yang digagas oleh Nietzsche setidaknya ada hal yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari *ubermensch* Nietzsche bisa diterapkan ruh semangatnya; semangat menjadi yang terbaik,

semangat untuk tak lemah dalam hidup, semangat untuk yakin kepada kemampuan diri sendiri, semangat untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain dan lain-lain sebagainya. Adanya konsep *ubermensch* ini bisa dimanfaatkan sebagai gagasan yang akan membuat manusia menampilkan eksistensi dirinya. Bahwa ia adalah manusia yang mampu unggul, eksis, aktif dan dinamis serta produktif. Tuhan itu dinamis oleh karenanya manusiapun harus ikut dinamisnya Tuhan.

Gagasan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) tidak ada salah kiranya. Kecendrungan manusia memang lebih suka berkuasa dibandingkan dikuasai, lebih suka memerintah dibandingkan diperintah. Selain itu, gagasan kehendak untuk berkuasa (*will to power*) dapat diterapkan manusia sebagai penggerak bahwa apapun bisa ditaklukan manusia di dunia ini, apapun yang diinginkan manusia, manusia bisa memilikinya. Namun, kecenderungan-kecendrungan manusia itu, dan keinginannya untuk menaklukan dunia jangan sampai membuat rusaknya moralitas dirinya dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang akan menjatuhkan martabat dirinya sendiri dan orang lain. Sebaliknya lakukanlah apapun yang diinginkan di dunia ini asalkan itu bermanfaat.

Daftar Kepustakaan

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep eksistensi manusia dalam pemikiran vitalisme Nietzsche yaitu menerapkan ruh semangat di dalam diri setiap manusia untuk senantiasa menjadi manusia yang terbaik, memiliki semangat untuk tidak lemah dalam hidup, semangat untuk yakin kepada kemampuan diri sendiri, semangat untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain, mampu berdiri sendiri dan lain-lain sebagainya. Pemikiran vitalisme Nietzsche ini bisa dimanfaatkan sebagai gagasan yang akan membuat manusia menampilkan eksistensi dirinya. Bahwa ia adalah manusia yang mampu unggul, eksis, aktif dan dinamis serta produktif. Adalah bahwa manusia tidak akan dikatakan manusia jika daya-daya vital yang ada pada dirinya tidak dimaksimalkan untuk mewujudkan apapun yang diinginkannya di dalam hidup ini. Bahwa penentuan jalan hidup yang terbaik itu harus dilakukannya sebagai konsekuensi dari kebermanusiaannya. Ketidakmampuan manusia menjalani kehidupan dengan sebaik mungkin di dunia ini, menjadikan kebermanusiaannya dipertanyakan.

Faiz, Fahrudin. *Friedrich Nietzsche Ubermensch*.
<https://mjscolombo>.

- com/study/ lesson/friedrich-nietzsche-ubermensch/.
- Fearn, Nicholas. 2016. Cara Mudah Berfilsafat: Ringkas dan Menghibur. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Garvey, James. 2010. Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2004. Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche. Jakarta: Gramedia.
- Indrajaya, Ferdinand. 2010. "Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan Diri". Humaniora. Vol. 2. No. 1. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2863>
- Munir, Misnal. 2016. "Pengaruh Filsafat Nietzsche Terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." Jurnal Filsafat. Vol. 21. No. 2. Dalam <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3113>.
- Murtiningsih, Wahyu . 2012. Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah. Yogyakarta: IRCiSod.
- Muttaqin, Ahmad. 2013. "Karl Marx dan Friedrich Nietzsche tentang Agama". Komunika. Vol. 7. No. 1. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/365>
- Nietzsche, Friedrich. 1998. Beyond Good and Evil, translation by Marion Faber. England: Oxford University Press.
- 1994. On the Genealogy of Morality. Translated by Carol Diethe. Cambridge: Cambridge University Press.
- O'Sullivan, Timothy. 2014. "Nietzsche and Montaigne: Dionysian Pessimism." The Online Postgraduate Journal of the College of Arts. Vol. 5. Dalam <https://www.ucc.ie>
- Peursen, C.A. Van. 1980. Orientasi di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Russell, Bertrand. 2002. Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang. Terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- P Sofyan, Ayi. 2010. Kapita Selekta Filsafat. Bandung: Pusaka Setia.
- Stumph, Samuel Enoch dan Fieser, James. 2008., Socrates to Sartre and Beyond: a History of Philosoph. New York: McGraw-Hill.
- Tandyanto, Yulius. 2015. "Membaca 'Kebenaran' Nietzsche". Melintas. Vol. 31. No. 2. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/1622>

- , 2016. "Polemik dan Inti Perspektivisme Nietzsche". *Diskursus*. Vol. 15. No. 2. <https://driyarkara.ac.id/jurnal-diskursus/index.php/diskursus/article/view/50>
- Warbeke, John M. 1909. "Friedrich Nietzsche, Antichrist, Superman, and Pragmatist." *The Harvard Theological Review*. Vol. 2. No. 3. <https://www.jstor.org/stable/1507114>.